

BAB V

KESIMPULAN

Karate berkembang pesat di Indonesia dan menjadi salah satu olahraga unggulan di Indonesia. Olahraga yang berasal dari Negara Matahari Terbit ini diterima masyarakat Indonesia karena kedisiplinan serta dapat menjadi alat untuk membela negara. Di Jepang karate dijadikan seni beladiri pertahanan negara oleh prajurit-prajurit Jepang. Rasa nasionalisme Bangsa Jepang dipupuk dalam beladiri karate. Hal serupa juga terjadi di Indonesia, tentara-tentara Indonesia yang mempelajari karate telah ditanamkan rasa nasionalisme sehingga karate berkembang di kalangan tentara.

Pada masyarakat sipil karate juga dapat diterima berkat pengaruh film-film karate yang pada saat itu sedang digandrungi. Aksi yang dilakukan aktor-aktor film karate seperti Chen Kuan Tai dan Advent Bangun sukses mencuri perhatian masyarakat Indonesia. Pengaruh film menjadi animo masyarakat Indonesia untuk mempelajari olahraga karate karena terpukau oleh aksi-aksi yang dilakukan aktor film tersebut.

Masyarakat Indonesia dapat mempelajari karate berkat alumni mahasiswa Indonesia yang telah membawa karate ke Indonesia setelah menamatkan studi di Jepang. Setelah membawa karate mereka mendirikan organisasi karate yang diberi nama Persatuan Olahraga Karate-do Indonesia (PORKI) pada 10 Maret 1964. Selama enam tahun PORKI berjalan dengan baik tanpa adanya konflik.

Konflik terjadi pada tahun 1970 yang menyebabkan Porki terpecah menjadi tiga organisasi karate yaitu Inkai didirikan Oleh Sabeth Muchsin, Lemkari didirikan oleh Anton Lesiangi dan Inkado didirikan oleh Baud Adikusumo. Perpecahan ini merupakan bukti bahwa dalam internal anggota Porki terjadi perbedaan pandang serta visi dan misi dalam mengembangkan organisasi. Perbedaan pandang ketiga organisasi tersebut, Inkai menginginkan agar karate harus sama persis seperti Budaya Jepang. Dalam Budaya Jepang tahun 1939 karate tidak mengenal adanya kejuaraan. Karate murni untuk beladiri dan alat pertahanan negara. Lemkari menginginkan agar karate disesuaikan dengan budaya Indonesia agar lebih berkembang dan diterima masyarakat Indonesia. Inkado menginginkan agar karate lebih menekankan pelatihan kuda-kuda.

Setelah perpecahan terjadi ketiga organisasi berdiri sendiri dengan membuat dan merancang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sendiri. Karate pada tahun 1970 belum menjadi anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Ketiga organisasi bersaing dan berebut agar salah satu dari mereka bisa menjadi anggota Koni. Namun Koni menolak karena Koni hanya menerima satu badan organisasi untuk menjadi anggota Koni. Jika karate tidak terdaftar menjadi anggota Koni maka karate tidak dapat dipertandingkan dalam kejuaraan Pekan olahraga Nasional (PON).

Akhirnya ketiga pendiri organisasi karate tersebut berupaya menemukan solusi dan titik terang dari permasalahan tersebut. Hingga dibentuk induk organisasi yang diberi nama Federasi Olahraga Karate-do Indonesia (Forki) pada 30 November 1972 dan ketiga organisasi tersebut berada di bawah Forki. Disebut

federasi karena masing-masing organisasi yang menjadi anggota Forki tersebut memiliki kebijakan otonomi sendiri dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga masing-masing organisasi. Sedangkan Porki disebut persatuan karena olahraga karate masih bersatu dalam satu organisasi dan belum terpecah. Dengan adanya wadah Forki maka karate dapat diterima menjadi anggota Koni.

Lemkari resmi didirikan 12 September 1972 di Pandaan Jawa Timur. Sejak berdirinya Lemkari seluruh petinggi Lemkari berupaya untuk membawa Lemkari ke seluruh daerah-daerah di Indonesia termasuk Padang. Lemkari di bawa ke Padang oleh Sofa Kirana. Sofa Kirana membawa Lemkari karena adanya permintaan dari delegasi Sumatera.

Setelah tiba di Padang Sofa Kirana mendirikan dojo Lemkari cabang Padang. Saat mendirikan dojo banyak anggota yang tertarik berlatih karate serta mendapat respon yang baik dari masyarakat. Masyarakat Kota Padang tertarik menjadi anggota Lemkari karena Sofa Kirana sebagai pendiri Lemkari selalu memotivasi anggota Lemkari dengan film-film karate. Anggota Lemkari yang terdiri dari anak-anak, remaja dan orang dewasa yang sudah berkerja tersebut umumnya gemar menonton film-film karate. Hal itu menambah semangat mereka untuk berlatih. Selain itu Sofa Kirana tidak lupa mengingatkan murid-muridnya untuk tetap mementingkan pendidikan akademik di sekolah sehingga orangtua anak-anak tidak keberatan jika anak mereka latihan. Jadwal latihan karate diatur agar tidak mengganggu jadwal sekolah dan jadwal bekerja bagi orang dewasa yang bekerja. Sehingga mereka tetap bisa latihan tanpa mengganggu aktifitas utama.

Agar latihan karate tidak monoton Sofa Kirana mengajak anggota latihan karate di alam bebas seperti latihan di Pantai Padang, Pantai Air Manis dan Bukit Palinggam. Latihan alam bebas diadakan satu kali dalam satu bulan.

Setelah empat tahun Lemkari berdiri di Padang, Lemkari mulai membentuk struktur organisasi beserta tugas-tugasnya seperti ketua umum, ketua komisi teknik, sekretaris umum dan bendahara umum. Perubahan struktur organisasi terjadi karena para anggota banyak yang telah mendapat ilmu pengembangan organisasi dari seorang tentara yang bernama Mayor Numantias. Pada tahun 1978 organisasi-organisasi olahraga banyak yang dibina oleh tentara karena kekuasaan tentara pada rezim Soeharto

Lemkari Kota Padang memiliki pesaing berat yaitu Inkai. Inkai juga berupaya untuk memperbanyak jumlah dojo. Lemkari telah memiliki lima dojo sedangkan Inkai tiga dojo. Selama terjadi persaingan kedua organisasi tersebut tidak pernah terlibat bentrok dan perkelahian langsung, karena masing-masing organisasi diawasi oleh Forki dan juga sumpah karate yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lemkari dan Inkai tidak selamanya bersaing terkadang juga saling bekerjasama. Kerjasama yang mereka lakukan, yaitusaat mengikuti pelatihan daerah dalam rangka persiapan kejuaraan-kejuaraan seperti Pekan Olahraga Daerah (PORDA) untuk mengharumkan nama Kota Padang dan Pekan Olahraga Nasional (PON) untuk membawa nama baik Provinsi Sumatera Barat.